



## PANCARAN MISTIS PEREKAT DAMAI DALAM LINTASAN JAZIRAH LEIHITU DI PULAU MALUKU

Wardiah Hamid\*

<sup>1</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jl. Gatot Subroto No.10, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia  
Email: [hamidwardiah722@gmail.com](mailto:hamidwardiah722@gmail.com)

### Abstrak:

Masyarakat di lintasan Jazirah Leihitu sangat kental dengan beragam situs-situs budaya keagamaan. Para penyebar agama besar yang masuk ke Nusantara seperti Islam dan Kristen, menyebabkan terjadi persinggungan sosial, budaya dan agama pribumi lokal di masa silam. Hasil dari saling interaksi itu melahirkan beragam peradaban non bendawi dan bendawi diantaranya dua bangunan suci agama tersebut. Keberadaan dua tempat ibadah keagamaan yaitu Masjid Tua Wapaupe dan Gereja Tua Immanuel. Bangunan yang kokoh berdiri sampai di masa kini menjadi saksi bisu perjalanan sejarah sosial yang multicultural. Tidak hanya keberlanjutan dua bangunan kuno ini yang menakjubkan, tetapi juga menyimpan misteri, dengan tidak tersentuh dan porak poranda oleh tragedi kemanusiaan di pulau Maluku tahun 1999. Demikian pun salah satu manuskrip keagamaan berupa doa Mahar Nubuwwaah mempunyai pancaran kekuatan mistis untuk mengubah lawan menjadi kawan. Riset mengajukan permasalahan tentang bagaimana sesungguhnya realitas kekuatan mistis di dua tempat ibadah di negeri Kaetetu terhadap kehidupan sosial masyarakat ?. Bagaimana deskripsi naskah dan pengalaman masyarakat dan pewaris terkait kekuatan mistis pada manuskrip Mahar Nubuat dalam merangkul lawan menjadi kawan? Dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data observasi, kajian pustaka, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khazanah peradaban keagamaan yang tersebar di sepanjang pesisir pantai Jazirah di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah tepatnya di desa Kaetetu begitu menakjubkan, kekuatan pancaran supranatural mampu memberi andil perekat damai di tangan masyarakat yang multukultur.

**Kata Kunci:** *mystical, pengalaman mistis, tradisi damai.*

### PENDAHULUAN

Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, kepala desa disebut "Raja Negeri". Desa atau negeri yang sebagian atau seluruh wilayahnya bersinggungan langsung dengan laut berupa pantai maupun tebing karang. Luas wilayah kecamatan Leihitu adalah 189, 9 Km yang terdiri dari 11 desa/ negeri yaitu Asilulu, Ureng, Negeri Lima, Seith, Kaetetu, Hila, Wakal, Hitulama, Hitumessing, Mamala dan Morela (MalukuTengah, 2022). Jazirah Leihitu menjadi salah satu pintu gerbang untuk sampai di kepulauan Maluku, keindahan panorama alamnya sangatlah eksotik. Di Jazirah ini dimana mata memandang mengiisyratkan bahwa elemen-elemen kehidupan tercipta seirama dengan denyut nadi peradabannya.

Para pendatang dimasa silam terpesona dengan keberadaan kawasan ini. Kekayaan sumber daya alam memungkinkan kehadiran orang luar benua Eropa maupun Timur Tengah untuk hidup menetap beberapa kurun waktu yang lama. Dan hal tersebut sangat mempengaruhi dinamika Khazanah peradaban keagamaan, yang masih bisa terekam dalam jejak-jejak sejarah di masa silam hingga di masa kini. Pengaruh orang Eropa seperti bangsa Portugis, Belanda dan Spanyol serta orang Arab memberi sumbangsih dalam bentuk Peradaban keagamaan. Bangsa-bangsa pendatang ini kemudian menetap berinteraksi dengan penduduk lokal.

Para pendatang dari Eropa datang dengan tujuan untuk mencari Kekayaan (*gold*), Kristenisasi (*Gospel*), dan kejayaan (*glory*). Imprealisme dan kolonialisme sebagai bentuk usaha bangsa Eropa untuk menguasai negara lain demi kepentingan ekonomi, politik, budaya dan agama. Kepulauan Maluku menjadi target bangsa Spanyol tiba di kepulauan Maluku sekitar tahun 1521 dengan menggunakan kapal Ekspedisi. Bangsa Portugis menyusul kemudian yang membawa suasana baru dalam perdagangan rempah rempah. Raja Hitu menyambut baik kedatangan mereka, penerimaan ini menjadi cikal bakal pengaruh Kristenisasi di semenanjung Jazirah Leihitu.

Jazirah yang merupakan wilayah daratannya menganjur ke laut seakan akan menyerupai pulau semenanjung (Online, 2023). Wilayah Jazirah Leihitu terbentang lautan dan pesisir pantai yang sangat indah. Demikian pun daratan Leihitu membentang beragam flora dan fauna. Lautan dan daratan yang subur merupakan elemen-elemen dasar dalam suatu kawasan tempat dimana interaksi antara pelaut, para normal dan para petani (Chaudhuri, 1989). Para pendatang dari Barat seperti orang Portugis, Belanda menyebarkan agama Nasrani dan para pedagang Arab yang menyinggahi wilayah ini juga mengislamkan penduduk lokal lewat dakwah dan perkawinan dengan para perempuan setempat, begitupu sebaliknya.

Bagi para pedagang dari Timur Tengah wilayah Jazirah Leihitu yang merupakan tempat transit para pelaut dan pedagang muslim yang akan menuju ke Utara (Ternate) dan Selatan (Banda Naira). Dan pada era Portugis ditemukan pula sumber lokal yang menceritakan kehadiran Islam di Jazirah Leihitu. Sumber lokal mengungkapkan bahwa tiga kelompok kemasyarakatan di Jazirah Leihitu pulau Ambon. Mereka kemudian mengangkat seorang ulama yang disebut Maulana sebagai Raja untuk mereka. Dijelaskan dalam sejarah Ulpoko (*Ulla*= celah gunung, *Poko*= negeri) di Jazirah Leihitu pada awalnya terdapat tiga kerlompok kemasyarakatan yang dikenal dengan sebutan "Hatu Manu Wai Telu" (batu tiga tuan tanah) yakni *Meten*, *Tuhe* dan *Hitia*. Ketiga kelompok ini kemudian bersepakat mengangkat orang asing yang bernama Maulana Saidina Zainal Abidin Baina Yazirullah sebagai pimpinan mereka dengan gelar Upu Lalu Sitania (Raja Penguasa Tunggal). Beliau juga dipanggil Raja Salat karena ditemukan ketika beliau sedang salat subuh. Peristiwa ini terjadi pada abad ke 10. Kemudian pada abad ke-14 sampai abad ke 15 masing-masing datang kelompok dari Seram, Jawa, (Tuban), Jailolo (Maluku Utara) dan Gorom (Seram Bagian Timur). Keempat kelompok baru ini kemudian bersepakat membentuk pemerintahan kolegial yang disebut "Empat Perdana" (Latukau, 1997)

Masyarakat Maluku sangat kental dengan budaya tutur, yang disajikan dalam bentuk kapata, ceritra maupun legenda. Mereka akan mengingat peristiwa-peristiwa penting dalam siklus kehidupan mereka secara turun temurun. Penggagalan-penggalan ceritra ini menjadi ingatan kuat bagi penduduk untuk dituturkan kepada generasinya dan dipercayai meskipun berbau ceritra yang mengandung mistis. Tradisi lisan ini memberi andil ketersambungan secara terstruktur dalam ingatan masyarakat dari generasi ke generasi meskipun diluar nalar mereka. Sumber-sumber historiografi tradisional lokal dalam tutur lisan dari penduduk lokal senantiasa mengingat dalam ingatan memory mereka yang tersambung secara terstruktur dan menjadi bagian tradisi lisan. Para penduduk lokal membangun ingatan yang kuat,

karena biasanya ceritra atau peristiwa tersebut mengandung sesuatu yang luar biasa ataupun berbau mistis.

Mistis yang merupakan sesuatu yang di luar nalar manusia atau irasional. Mistik yang berasal dari bahasa Yunani *Myien*” menutup mata, mistik dikenal arus besar kerohanian yang tersebar di seluruh ajaran agama mana pun di dunia ini. Mistis bisa dari pengertian sebagai kesadaran tunggal yang mungkin dikenal dengan kearifan cahaya, cinta atau tidak ada (nihil). Mistis sebagai arus alam bawah sadar manusia biasanya melahirkan kekuatan yang mampu memberi kedamaian dalam setiap sendi kehidupan manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Setidaknya artikel ini mengajukan permasalahan tentang sejauh mana realitas kekuatan dua bangunan tempat ibadah menjadi memory kolektif dalam merajut tradisi damai, begitupun Manuskrip Mahar Nubuat di kaji dengan melihat makna dan fakta yang terlihat maupun yang tidak terlihat, kemudian dideskripsikan pacaran mistis yang terkandung di dalam berupa oral history yang menjadi ingatan kolektif penduduk setempat.

Para ilmuwan beranggapan dalam menjawab pertanyaan ini menjelaskan bahwa sumber-sumber ceritra lokal berupa legenda-legenda yang menghimpun kekuatan mistis mengitari tradisi oral penduduk setempat dan ini menjadi bahan kajian sebagai sumber data primer maupun sekunder dalam metode penelitian. Legenda yang menceritakan kekuatan pancaran mistis bangunan ini hadir di tengah masyarakat setempat. Yang menjadi salah satu sumber kejadian-kejadian yang beredar kuat di masyarakat. Peristiwa-peristiwa yang dibumbui oleh kekuatan magic yang mungkin bukanlah catatan-catatan sejarah yang dapat dipercaya. Tetapi karena itu menjadi tradisi oral yang dituturkan oleh penduduk setempat maka menjadi salah satu tumpuan titik berat menyingkap kejadian-kejadian yang sebenarnya.

Sejarah lisan merupakan teknik yang dapat menangkap pengetahuan yang berasal dari ingatan seseorang. Berdasarkan hasil tinjauan literatur, narator sejarah lisan yang beragam telah memberikan pengalaman hidup yang mereka alami dan pengetahuan mereka mengenai berbagai pengetahuan dari seluruh dunia (Dewi Yulianti<sup>1\*</sup>, Tamara Adriani Salim<sup>2</sup> & Wibowo<sup>3</sup>, 2023). Melalui ingatan pemangku adat, tokoh agama dan masyarakat di desa Kaetetu dilakukan teknik wawancara untuk menggali ingatan kolektif mereka

Data dikumpulkan melalui metode wawancara yang dilakukan secara mendalam kepada para pelaku sejarah, maupun para tokoh ada dan tokoh agama serta penduduk setempat. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yang mengandung makna. Dan digunakan untuk menggali data-data pasti dengan objek yang alamiah. Untuk menggali data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar yang terlihat terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik makna yang terucap dan terlihat tersebut (Sugiyono, 2014).

Fakta dan data dikaji melalui pendekatan fenomenologi, yang dapat diartikan sebagai suatu pendekatan penelitian yang mempunyai tujuan untuk memberi gambaran sifat atau fenomena dengan menggali data dan fakta dari sudut pandang

orang subjek/orang yang mengalaminya (Martimianakis, T., Stenfors-Teherani, A., Hayes, T., Wadhwa, A., & Varpio, 2015). Fenomena adalah gejala dalam situasi alamiah yang kompleks, yang hanya mungkin menjadi bagian dari alam kesadaran manusia sekomprensif apapun ketika telah direduksi ke dalam suatu parameter yang terdefinisikan sebagai fakta dan yang demikian terwujud sebagai suatu realitas (Bungin, 2015).

Jadi, fenomenologi di sini digambarkan sebagai studi tentang fenomena yang terwujud dalam pengalaman masyarakat. Selanjutnya, pengalaman tersebut terletak pada cara pandang peneliti dalam melihat dan memahami fenomena, serta makna yang dimiliki fenomena dalam pengalaman subjektif individu yang menjadi sasaran penelitian. Dengan mempelajari pengalaman seperti yang dialami secara subyektif, makna dan apresiasi baru dapat dikembangkan yang memengaruhi atau bahkan mengarahkan kembali pemahaman peneliti tentang pengalaman tersebut (Laverty, 2003). Secara lebih sederhana, fenomenologi dalam riset ini studi tentang pengalaman hidup individu yang terkait dengan bangunan masjid dan gereja, serta tradisi mistis dalam penggunaan manuskrip. Fenomena mistis yang terkandung di dalam doa mahar nubuat di dasarkan kepada makna pengalaman maupun dalam arti mengalami fenomena supra natural.

Walaupun kajian fenomenologi bertumpu dalam riset ini, manuskrip mahar nubuat dikaji juga dalam aspek filologi yang menjadi fokus objek kajian. Dengan batasan aspek kodikologi, kandungan isi teks manuskrip mahar nubuat. Untuk mendeskripsikan secara umum mengenai aspek luar manuskrip mahar nubuat dibutuhkan pelacakan sejarah sosial yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang munculnya teks dan keberadaan manuskrip yang dikaji. Aspek sejarah sosial ini memosisikan naskah sebagai faktor sosial intelektual yang turut menentukan sebuah perjalanan sejarah. Menurut Azra perpaduan antara pendekatan filologi dengan sejarah sosial intelektual memberi kontribusi yang besar bagi dunia sejarah Nusantara (Azyumardi, 2010). Pada titik akhir pencarian aspek filologi seperti kodikologi dan sejarah manuskrip menjadi landasan kuat untuk mengkaji mengungkap fenomena kekuatan mistis doa mahar nubuat dan bagaimana posisinya dalam merangkul lawan menjadi kawan dan menjadi penguat kedamaian di wilayah Jazirah Leihitu Maluku Tengah.

Manuskrip Mahar Nubuat menjadi data primer yang berorientasi kepada aspek pengamalan, praktek mistis masyarakat Leihitu negeri Kaetetu yang berada di Provinsi Maluku Kabupaten Maluku Tengah. Dalam riset ini pengumpulan data dilakukan natural setting (kondisi alamiah), dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berkaitan dengan pemakaian teks naskah dan budaya masyarakat, data pustaka yang terkait dengan objek penelitian, dokumentasi, dan wawancara mendalam kepada pemilik naskah dan para pemangku adat serta tokoh masyarakat Leihitu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data direduksi dengan merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Michael, 1984).

Rentetan kegiatan riset dilaksanakan dengan menetapkan manuskrip mahar nubuat sebagai fokus kajian. Kemudian dikaji pada aspek filologinya dengan penekanan kodikologi, berupa kondisi Fisik manuskrip, jenis kertas, jenis tinta, jumlah halaman, penulis, penyalin, dan penyimpan pengoleksi manuskrip. Demikianpun apa yang terkandung dalam teks mahar nubuat, seperti teks naskah, berupa bahasa, aksara yang digunakannya, ataupun kandungan yang dibahas dalam manuskrip. Tahap selanjutnya dikaji dari aspek filologi terbatas, kemudian melihat dari aspek sejarah, seperti waktu penulisan naskah, alasan naskah ditulis, alur naskah sampai di tangan pengoleksi, dan sebagainya. Pengalaman mistis supranatural oleh para pewaris manuskrip dan masyarakat yang melingkupinya dituangkan berdasarkan prinsip kerja fenomenologi suatu fakta realitas yang terjadi dari makna yang terpendam dari manuskrip mahar nubuat. Latar belakang faktor-faktor kepercayaan mistis masyarakat Leihitu, serta sebab akibat dari kekuatan mistis mahar nubuat yang mampu berkontribusi terhadap rasa damai dengan cara merangkul lawan menjadi kawan dalam membangun damai di Maluku. Pendekatan dilakukan yaitu sosiologi dan antropologi.

Salah satu khazanah peradaban Islam yang tersebar di berbagai negeri/desa dipulau-pulau Ambon diantaranya berupa manuskrip keagamaan dalam berbagai varian sangatlah melimpah. Bukti keberadaan manuskrip tersebut telah digitalkan oleh Balai Penelitian Keagamaan Makassar dalam jumlah yang sangat banyak. Dari sekian manuskrip tersebut terdapat manuskrip mahar nubuat yang mempunyai kekuatan mistis dalam merangkul lawan menjadi kawan. Karena itu, artikel ini mengajukan permasalahan tentang bagaimana sesungguhnya realitas kekuatan mistis pada manuskrip tersebut dan bagaimana relevansinya dengan tradisi damai-tradisi kebersamaan yang ada dalam gaya hidup masyarakat? Rumusan permasalahan ini kemudian dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana pancaran mistis di Dua Tempat Ibadah di negeri Kaetetu terhadap kehidupan sosial masyarakat ?
2. Bagaimana deskripsi naskah dan pengalaman masyarakat dan pewaris terkait kekuatan mistis pada manuskrip mahar nubuat dalam merangkul lawan menjadi kawan?

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pancaran Mistis di Dua Tempat Ibadah**

Negeri Kaetetu menyimpan beragam situs budaya peninggalan sejarah Islam salah satunya situs sejarah masjid tua Wapaue yang di bangun pada 1400. Masjid berada di tengah-tengah penduduk lokal, yang menjadikan masjid ini sebagai titik sentral untuk menunaikan salat lima waktu. Di masjid ini berbagai perayaan keagamaan Islam pun dilaksanakan. Masjid Wapaue berdiri dengan bersahaja dengan arsitektur asli yang menjadi ciri khas keotentikannya di bawah lereng gunung Wawane. Sesuai yang tertera di prasasti depan pekarangan masjid Waupue tertulis bahwa salah seorang Perdana Jamilu yang datang dari kesultanan kerajaan Jailolo dari Maloko Kei Raha Maluku Utara. Kemudian mengadakan Islamisasi di lima negeri di sekitar gunung Wawane negeri Assen, Atetu, Tehala dan Nukuhali.

Menurut Bapak Rajab bahwa nenek moyang pendiri masjid tua adalah orang-orang yang punya kemampuan agama yang mendalam. Dan menjadi salah satu

ulama yang mengislamkan penduduk yang beragama animisme. Pada awalnya bermukim di atas gunung Wawane, kemudian bertemu dengan para pendatang dari Timur Tengah yang mengislamkan penduduk setempat. Nenek moyangnya menjadi salah satu murid kesayangan yang memiliki kemampuan gaib untuk menjadi Imam pertama di Masjid tertua di Keitetu. (Wawancara dengan Bapak Rajab, 7 Juni 2023 di Masjid Wapaue Kaetetu).

#### MM Moral histori cari

Hanya beberapa meter desa Kaetetu berdiri juga bangunan peninggalan masa lalu berupa gereja tua Immanuel dan Benteng Amsterdam, yang masih bisa di saksikan sekarang ini. Berada di sekitar pesisir pantai Hatunuku pada tahun 1599 Belanda membangun sebuah Kastil tempat menampung remapa-rempah yang bernama "Kasteel Van Verre" masyarakat negeri Kaetetu menyebut benteng ini dengan nama " Kota Warwijk" mengikuti nama panglima armada dagang Belanda ketika itu. Sedangkan di lokasi Wailoy didirikan sebuah Loji di suatu tempat yang bernama Hila yang kemudian hari setelah Belanda menguasai Tanah Hitu, Loji itu dikembangkan menjadi sebuah benteng yang diberi nama "Benteng Amsterdam".(Tupan, 2015). Gereja Immanuel dan masjid Wapaue pada saat ini secara teritorial masuk dalam wilayah negeri Kaetetu.

Gereja ini merupakan peninggalan orang-orang Portugis beragama Kristen Katolik yang dibangun pada tahun 1580-1581 oleh Petter Ferary. Setelah bangsa Portugis terusir oleh Belanda maka dialih fungsikan menjadi Gereja Imaaniel. Dengan demikian sejak pertengahan abad 17 bangunan gereja peninggalan Portugis telah difungsikan sebagai gereja Protestan. Sejalan dengan sumber lain menyatakan bahwa peresmian Gereja Immanuel pada tahun 1659 yang telah mengalami beberapa kali renovasi (TravellerMedi.Blogspot.Com, 2023).

Untuk keperluan menjaga gereja ini maka Belanda menempatkan penduduk sekitar pulau Ambon untuk menetap dan tinggal di kampung itu. Penempatan sejumlah orang Kristen Protestan di sekitar gereja dan Benteng Amsterdam menunjukkan bahwa dikemudian hari akan berstatus sebagai orang-orang "burger". Burger Kampung tidak berhak atas tanah dimana mereka berdiam. Selain itu pemimpin kampong juga tidak bergelar orang kaya apalagi raja tetapi hanya disebut "Wijkmester" (R.Z. Lerissa dkk, 2004).

Dalam rentang pergulatan sosial kemasyarakatan orang-orang Kristen lokal dan penduduk muslim saling mengadakan interaksi. Membangun peradaban mereka di tempat itu. Rasa saling tenggang rasa sesama umat beragama terjalin berpuluh-puluh tahun lamanya. Orang-orang Kaetetu muslim menganggap bahwa mereka adalah tetangga kampung Nasrani yang harus dihormati keyakinan meski agama yang saling berbeda diantara keduanya.

Senada dengan ungkapan Bapak Ronald bahwa dahulu keluarganya mendiami tempat di seputar gereja. Dan merasakan tidak ada rasa tidak senang kepada penduduk Kaetetu meski mereka telah mengungsi ke wilayah Wayame dan Laha. Hingga kerusuhan yang terjadi di tahun 1999, mereka tetap damai. Walaupun mau tidak mau mereka mengungsi ke wilayah yang lebih aman berkat pertolongan orang-orang muslim Negeri Kaetetu. Yang membantu mereka mengungsi dikala kerusuhan 1999 melanda Ambon adalah sebagian oran negeri Kaetetu. Dengan menempuh jalan hutan belantara para umat muslim menyelamatkan tetangga

mereka yang beragama Kristen. Tetapi kerinduan datang di Gereja Immanuel untuk mengadakan ibadah Minggu maupun perayaan besar lainnya. Ada kekuatan mistis yang mereka rasakan ketika memasuki kampung ini. Dan gereja Immanuel memiliki nilai sakral dan mistis dibandingkan dengan gereja lainnya. Ingatan kolektif mereka tentang kedamaian masa silam ketika mukim di tempat itu, membuat mereka akan senantiasa mengengannya.

Dua tempat ibadah yang dibangun di masa silam menjadi perekat mereka untuk saling menjaga kampung. Gereja Immanuel dan masjid Wapaue bermakna sakral bagi masyarakat setempat. Dimana di kedua belah pihak meyakini bahwa dua bangunan ini merupakan bangunan suci dua agama. Dalam keyakinan masing-masing, pancaran supra natural menjadi hal yang tidak bisa mereka ingkari bahwa bangunan ini menggerakkan hati nurani mereka untuk menjaganya tetap kokoh berdiri. Dengan tidak tersentuh dan dihancurkan ketika kerusuhan melanda Ambon. Menurut pengakuan penduduk setempat percaya bahwa ada aliran mistis melingkupi kampung mereka berkat dua bangunan suci ini. Aroma mistis sangat terasa bahwa ada makhluk-mahluk gaib yang menjaga mereka untuk tidak saling menghancurkan gereja dan masjid itu. Yang mana secara irasional tidak mungkin terjadi. Tetapi faktanya dua bangunan ini menjadi perekat mereka dalam bingkai damai.

Dua umat beragama yang berbeda ini saling menjaga ikatan kuat meski sudah terpisah di tempat lain. Dengan spirit kekuatan spritual dan mistis yang melingkupi dua tempat ibadah ini. Begitupun para makhluk-mahluk gaib yang senantiasa menjaga gereja Immanuel dan Masjid Wapaue dan pancaran nilai persaudaraan untuk menguatkan diri dalam rasa persaudaraan. Menepis dendam dan permusuhan yang menggerogoti beberapa desa yang sekarang ini sedang bertikai.

Bapak Raja Kaetetu mengungkapkan bahwa orang-orang Kristen Kaetetu kami anggap sebagai saudara kami sendiri ikatan persaudaraan itu tetap kami bina dan jaga. Lahan para penduduk Kristen yang berada di negeri Kaetetu tetap milik mereka saudara orang Kristen, tetapi karena sudah mengungsi ke tempat lain, maka lahan tersebut dikelola oleh saudara mereka orang negeri Kaetetu. Dengan jalan hasil cengkeh dan lainnya dibagi hasil. Para saudara Kristen ini sebahagian ingin kembali, tetapi karena rasa trauma dengan kerusuhan itu, akhirnya mereka tinggal direlokasi yang disediakan oleh pemerintah. Dimasa kerusuhan kalau orang Kaetetu berada dalam posisi terperangkap di wilayah Kristen maka tetap diberi rasa aman dan dijaga. Mereka paham orang-orang Kaetetulah yang menyelamatkan mereka satu jemaat ketika masih berada di kampung Kaetetu. Dari dulu kami berprinsip dengan pesan orang-orang tua kami siapa yang berbuat baik akan mendapat hasilnya juga. (Wawancara Bapak Raja Kaetetu, di Negeri Kaetetu tanggal 9 Juni 2023)

Negeri Kaetetu dimasa sekarang ini memiliki keunikan dari berbagai sisi diantaranya dari segi geografis berada di posisi tengah dalam deretan negeri dan desa yang tersebar di Jazirah Leihitu tersebut antara lain desa Asilulu, Ureng, Negeri Lima, Seith, Kaetetu, Hila, Wakal, Hitulama, Hitumessing, Mamala dan Morela. Berada di posisi tengah yang diapik oleh beberapa desa memungkinkan berinteraksi dengan tetangga negeri ataupun desa secara intens. Deretan desa/negeri ini semua beragama Islam, tetapi riak riak kecil, melingkupi hampir sebagian desa tersebut.

Mulai dari permasalahan batas tanah, keributan antar remaja, dan kesalahpahaman yang terjadi diantara desa/negeri tersebut.

Tidak seperti tetangga desa atau negeri lainnya, negeri Kaetetu dalam catatan aparat keamanan dan pengakuan warga di sepanjang pesisir Jazirah Leihitu. Menurut Bapak Arsyad mengungkapkan bahwa desa ini merupakan salah satu desa yang aman hampir-hampir tidak ada kasus pertengkaran dengan desa tetangganya. Walaupun ada itupun hanya segelintir saja. Yang mana bisa diselesaikan di interen para orang tua yang dituakan. Para remaja di desa Kaetetu sangatlah menghormati aturan yang diberlakukan negeri Kaetetu untuk senantiasa menjaga kedamaia antar warga dan antar tetangga negeri atau desa.

Adapun ketegangan kedua warga desa ini dipicu oleh kasus kecelakaan lalu lintas yang berujung dugaan penganiayaan terhadap salah satu warga Desa Wakal pada Sabtu (21/1/2023) lalu. Kondisi Keamanan di Desa Hitu dan Desa Wakal, Kecamatan Leihitu, Maluku Tengah sudah mulai kondusif pasca kejadian nyaris bentok antar warga desa yang terjadi pada Senin. Kepala Seksi Humas Polresta Pulau Ambon dan Pulau-pulau Leasa Iptu Moyo Utomo mengakui kedua warga desa sempat terlibat ketegangan di perbatasan, namun bentrokan belum terjadi.

Awal tahun 2023 pertikaian antara tetangga negeri Kaetetu. Aroma permusuhan di kedua desa sangat terasa. Akses jalan ditutup kedua desa tidak bisa melalui batas wilayah yang telah di palang. Warga desa yang bertikai harus berputar berpuluh-puluh kilometer untuk sampai ke kota Ambon. Dimana tetangga desa yang saling bertikai tidak bisa mereka lalui, maka warga berputar arah untuk sampai ke kota Ambon. Jarak tempuh itu sekitar 4 jam untuk sampai di Kota Ambon. Padahal jika melalui desa yang terpalang jarak tempuh untuk ke kota Ambon hanya sekitar 20 sampai 30 menit. Tetapi bagi warga Kaetetu yang tidak memiliki permusuhan dengan desa-desa yang bertikai bisa secara aman melewati wilayah kedua desa tersebut dengan rasa aman.

Warga Kaetetu sebagai wilayah terdekat di kedua desa yang bertikai ini, tetap melakukan interaksi dengan warga kedua desa yang sedang mengalami perselisihan antara kedua desa. Meski demikian dua desa tersebut menjadi tetangga yang baik bagi warga Kaetetu. Para pemuka agama dan tokoh adat sangat berperan penting untuk tetap menjaga hubungan diantara tetangga sesama negeri/desa. Para orangtua adat dan pemuka agama yang disegani yaitu Tuang guru. Posisi Guru sangat penting dalam kehidupan keagamaan. Kemampuan mereka menulis, membaca dan menghafal doa-doa menjadi kharisma, dimana masyarakat menaruh kepercayaan kepada sang guru. Beragam petuah dan wejangan menjadi sandaran warga untuk tetap hidup damai. Demikianpun terdapat doa-doa dan doktrin keagamaan yang diajarkan.

Doa mahar nubuat yang merupakan warisan para pendahulu penganjur agama Islam di desa Kaetetu di simpan dan diamankan oleh para keturunannya. Mahar ubuat berbentuk manuskrip yang disimpan dan diamankan oleh bapak Hasan Hatuwe. Pancaran doa Mahar Nubuat yang senantiasa dipancarkan oleh para sesepuh pewaris manuskrip tersebut. Dengan izin Allah SWT doa mahar nubuat yang senantiasa mereka panjatkan, memberi damai dan menepis rasa permusuhan.

Pada umumnya, orang Maluku beragama. Dalam hidup titik pangkalnya adalah harmoni antara manusia, alam, dan kuasa supranatural (Patty, 2019). Dengan

harmoni itu penduduk di jazirah Leihitu akan senantiasa berusaha mencari keseimbangan dengan alam semesta. Dengan berusaha untuk selalu damai dengan sesama manusia. Begitupun dengan alam semesta, pola tidak serakah dan mengambil kekayaan alam di darat dan pesisir pantai dengan cara bersahaja ketika melaut. Cara bersahaja itu menjaga keseimbangan dengan alam berpadu dengan doa mahar nubut. Dengan cara ini ketentraman bagi penghuni-penghuni hutan dan laut di sekitar perairan Kaetetu. Dimana ketika mereka pergi mencari ikan para nelayan biasa meminta doa kepada bapak Hasan Hatuwe supaya ikan melalui penangkapan tradisional alatnya berupa sero ikan-ikan akan berkumpul di dalamnya. Biasanya para nelayan akan pulang melaut dengan hasil tangkapan yang lumayan banyak. Caranya doa Mahar Nubuat di tuliskan di atas lembaran besi timah kemudian dibungkus dan dicelup diikat ke dalam sero. Persepsi harmoni ini dijumpai dalam pengalaman jiwa mereka sebagai manusia yang mempercayai kekuatan dimensi mistik doa mahar nubuat dan izin Allah SWT. Yang terpancar dari mata rumah negeri Kaetetu. Diluar nalar rasional pancaran cahaya mahar nubuat hadir melingkupi desa ini. Menurut pengakuan salah satu nelayan setempat mengungkapkan bahwa kampung ini dijaga oleh Jin-jin Islam, sehingga keteraman dan kedamaian terjaga.

### **Pancaran Mistis Dalam Manuskrip Mahar Nubuat**

Islam di Maluku khususnya di wilayah Leihitu di negeri Kaetetu tipologi adalah Islam lokal. Dimana pengetahuan Islam yang dipahami adalah Islam leluhur yang sama dengan Islam sufistik tradisional. Pada konteks etnisitas masyarakat Maluku tampak pada Islam lokal yang cukup kuat. Islam mistis, yakni Islam yang ritualnya dibarengi dengan praktik-praktik lokal yang hidup di masyarakat. Islam ini lebih mendudukan kelompoknya ke dalam Islam sufi. Dominannya menganut varian keagamaan mistis magis yang dalam konteks penelitian Geertz berada dalam kategori abangan (Tubaka, 2019). Sehingga tipologis Islam abangan yang mistis dan magis menemukan bentuknya. Bentuk tipologi Islam abangan itu dapat terlihat di berbagai manuskrip yang diwariskan kepada turunannya dalam kategori manuskrip yang mengandung mistis. Para leluhur penyebar Islam di negeri Kaetetu merepresentasikan dalam bentuk manuskrip yang masih dipraktikkan oleh para keturunannya dan masih dipelihara sampai masa sekarang ini salah satunya doa mahar nubuat yang mengandung kekuatan mistis.

Berbagai manuskrip bisa diakses secara terbuka dan di teliti. Para pemilik naskah akan dengan senang hati untuk membagi pengetahuan kepada para pemburu ilmu pengetahuan. Tidak terkecuali manuskrip Mahar Nubuat. Manuskrip ini memiliki kekuatan mistis yang mampu merangkul lawan menjadi kawan. Muhammad Arif Kulapessy Hatuwe penulis manuskrip penulis Mahar Nubuwah pada tahun 1950an, beliau meninggal 1966. Salah satu keturunannya Abd Syukur Hatuwe mempunyai dua anak laki-laki bernama Abdurahman dan Abd Rahim. Abdurrahman Hatuwe wafat di Singapura, pada saat berdagang menggunakan kapal kayu. Berangkat bursa ma beberapa temannya yang tinggal di sekitar kampung Tengah-tengah Ambon. Saudaranya Abd Rahim menjadi pewaris dari manuskrip mahar nubuwah. Abd Rahim Hatuwe karena memiliki ilmu agama yang dalam kemudian menikahi dengan wanita keturunan arab bernama Syarifah Habibal

Al Habsy. Dari perkawinan itu melahirkan Husain Hatuwe penyimpan dan pemilik mahar Nubuawah yang pada saat sekarang ini masih di gunakan dan disimpannya secara baik. Rentetan keturunannya inilah yang mempunyai pengalaman mistik dari manuskrip tersebut.

Keadaan fisik naskah baik, teks secara keseluruhan jelas terbaca, sampul naskah terbuat dari kartun biasa penjilidan dengan benang, tidak ada kuras, cap kertas tidak ada, bentuk naskah prosa, kata alihan tidak ada, halaman. Yang ada ilustrasi dan iluminasi tidak ada, tidak ada penomoran halaman, jenis tulisan pegon, teks ditulis dengan tinta cair warna hitam dan tidak ada halaman kosong keterangan tambahan tidak ada.

Halaman awal : *Barang melihat kepada Mahar Nubuat pada pagi yang/ Rasulullah Sallallahu alaihi wasallang, barang siapa; melihat kepada mahar nubuat itu pada paginya dan petang/ serta tiada sampai kepadanya ia niscaya ia dalam kesukaan juga dan senantiayasa.*

Halaman akhir: *Barang siapa melihat mahar nubuat pada hari atau pada malam Jum,at; niscaya dipeliharakan Allah Taalah akan dia dari pada sekalian; bala dan memimpinya Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan diamkan.*

Isi ringkas Naskah meriwayatkan tentang Mahar Nubuat, digambar dalam bentuk linkarang yang bersusun tiga. Pada lingkaran pertama di dalamnya tertulis Allah empat kali. Pada lingkaran kedua tertulis diluarnya Bismillahi Rahmani Rahimul asmaul husna, Allah Allah Allah Toharallahu dan pada lingkaran ketiga pinggir lingkaran dipasanginya pana tajam sepanjang 10 cm mmengelilingi lingkaran dan ditengah pana tajam itu juga ada lingkaran besi kecil. Diluar lingkaran ke tiga ini di ampat arah tertulis nama khalifah yaitu pada arah Utara tertulis Umar bin Khattab r.a., pada arah Selatan tertulis sahabat Ali bin Abi Talib r.a Pada arah Timur tertulis sahabat Usman bin Affan r.a. dan pada arah Barat tertulis sahabat Abu Bakar Assiddiq r.a. dan diberi penjelasan tentang mamfaat dalam bahasa Malayu. Naskah ini berjudul Jimat yang ditulis dalam bentuk lingkaran yang menyatakan bahwa siapa yang memakai jimat ini maka takut terhadap orang memakai (Idham & Dkk, 2017).

Manuskrip ini memakai kertas Eropa beraksara seram. Adapun deskripsi naskah sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi naskah

<b>Mahar Nubuat</b>			
01/Mn/BLA-MLK/2015	Seram	Aksara Pegon	2 halaman
Kertas Eropa	147 x 13 cm	145 x 11 cm	43 baris/hlm

Doa Mahar nur nubuwah di wariskan kepada Abdurrahim kemudian diwariskan kepada Husain. Ritual penggunaan naskah hanya dilakukan secara sederhana. Berupa berdiam dalam kamar sejenak dan merenung memohon dan memanjatkan doa Al fatihah dilanjutkan dengan doa Mahar nur nubuwah kapada Allah SWT. Walaupun pewarisan terucap tetapi ada hal-hal tertentu yang dimiliki para pewaris ini yang tidak diungkap. Pantangan-pantangan yang harus dihindari berupa perkataan kasar, mengumpat dan hal-hal lain yang terlontar dari mulut sangat dihindari. Begitupun suami istri harus rukun dan tidak boleh selingkuh, dan rajin melakukan salat, sedekah, biar berupa Rp 1000 sesuai kemampuan. Untuk menjaga kelestariannya di salin dilanjutkan dengan pemeliharaan fisiknya. Lemari

besi disumbangkan oleh para pemerhati naskah. Saya pun menempatkan koleksi naskah itu dilemari. ( Wawancara Husain Hatuwe, tanggal 4 Juni 2023 di Kaetetu). Di lemari tersebut ditaburi bunga-bunga cengkeh, dan kadang irisan daun pandan sebagai hal pemeliharaan sederhana terhadap naskah-naskah berumur puluhan tahun bahkan ratusan tahun . Koleksi berupa Al Quran tertua, doa-doa, khutbah Jumat diletakan dalam lemari itu.

Penduduk lokal Kaetetu memiliki hubungan erat dengan para pedagang Timur Tengah. Saudagar Arab maupun mubalighnya kemudian mengadakan kawin mawin dengan mereka. Begitupun sebaliknya Abdurahman Hatuwe yang memiliki ilmu agama mampu menikah dengan perepmuan Arab Al Habsy. Dari perkawinan ini kemudian melahirkan turunan yang tetap mengamalkan dan menjaga doa mahar nubuat ini. Adapun pola pewarisan doa Mahar Nubuawah diberikan kepada nasab atau keturunan dari pihak bapak dan dilahirkan dalam satu rahim ibu. Naskah ini hanya dimiliki dan wariskan kepada para keturunan mereka. Tetapi kemudian bisa di berikan kepada orang lain dengan persyaratan yang sangat ketat.

Menurut Muhammad Yamin Lumaela selaku Bapak Raja Kaetetu mengungkap di negeri Kaetetu terdapat Soa Besar yang terdiri dari mata rumah yaitu mata rumah Hatuwe, mata rumah Nukuhali, mata rumah Lumaela. Ketika prosesi adat pengangkatan raja maka harus menginap untuk beberapa saat dari mata rumah Hatuwe. Mata rumah Hatuwe merupakan mata rumah yang masih memegang prinsip kepercayaan Alifuru. Marga Hatuwe merupakan marga yang paling terakhir masuk Islam. Meskipun marga terakhir memeluk agama Islam di zaman alifuru, tetapi marga Hatuwe merupakan marga yang sangat taat memegang ajaran agama Islam terbukti Al Quran tertua di Kaetetu di tulis oleh Muhammad Arif Kalupessy Hatuwe. Begitupun mahar nubuwah, dan beragam manuskrip seperti masalah fiqih, khutbah dan doa-doa berada dalam mata rumah Hatuwe. Marga Nukuhali dan Lumaela terdiri dari *soa-soa* kecil. Hanya marga Hatuwe itu tidak terdiri dari soa. Mereka murni Hatuwe, yang ketika dalam fungsi adat salah satu fungsinya menyimpan benda- benda adat negeri. Maka segala urusan yang menyangkut prosesi adat harus melalui mata rumah Hatuwe. Dalam istilah lokalnya *Sao Ema* segala sesuatu harus melalui tangan Bapak Husain Hatuwe. Ketika prosesi adat akan dilakukan, semua posisi mata rumah sudah terbagi.

Bapak Hasan Hatuwe akan melihat kepribadian akhlak orang tersebut jika ingin memilikinya haruslah bertanggung jawab dan mampu memikul persyaratan dari yang disyaratkan dari doa Mahar nur nubuwah tersebut. Cukup dengan membacakan doa dan meniupnya ke dalam satu gelas air putih maka doa Mahar nur nubuwah itupun diberikan. Walaupun sangat mudah tetapi terkabulnya doa yang dipanjatkan tergantung dari Allah SWT yang akan mengabulkannya. Dengan syarat syarat yang sangat ketat tersebut melahirkan pribadi-pribadi takwa kepada Allah SWT. Segala apa yang dilarangkan oleh agama tidak boleh dilanggar diantaranya yaitu tidak boleh minum minuman keras bagi para mereka yang ingin memiliki doa Mahar nur nubuwah tersebut. Dengan pola disalin dan diberikan yang mampu mengamalkan persyaratan dari yang disyaratkan dari doa Mahar nur nubuwah tersebut. Kepribadian jujur dan pola sederhana terpancar dari pemilik naskah Mahar nubuwah yaitu Bapak Husain Hatuwe.

Meskipun sangat sederhana pola pewarisannya tetapi Syarat-syarat yang

ditentukan sangatlah ketat dan sejalan dengan norma-norma agama Islam. Kunci utama dari terkabulnya Doa ini tidak segampang membalikan telapak tangan. Kakek Husain Hatuwe yaitu Abd Syukur berpesan kepada cucunya bahwa doa Mahar Nubuawah adalah doa yang sangat berharga. Dengan mengamalkan seluruh syarat-syarat yang ditentukan jika ingin doa doo Mahar Nubuawah tersebut terkabul. Maka dengan izin Allah SWT ilham itu akan terpancar dari orang yang mengamalkannya. Keilmuann yang mereka miliki dalam pribahasa “semakin berisi semakin disembunyikan”

Negeri ini aman karena berpegang kepada nasehat orang-orang yang dituakan. Muhammad Lumaela itu opa kami yang punya pengalaman mistis dan kekuatan mistis. Para orang tua kami kenapa menyimpan kekuatan mistis mereka tidak diekspos karena dalam pribahasa padi yang berisi itu tumbuh semakin hari berisi sermakin merunduk. Tetapi kalau para orang tua kami padi yang berisi semakin disembunyikan. Kerendahan hati mereka para pewaris doa-doa yang mengadung mistis ini sangat bersahaja penuh dengan wara’ dan menepis namanya kesombongan dalam diri. Begitupun pesan mereka kepada turunannya bahwa ilmu itu harus dijaga baik-baik, dan semakin membuat orang menjadi rendah hati meski mempunyai kekuatan mistis. (Wawancara dengan Bapak Raja Kaetetu 10 Juni 2023) .

Prinsip dari kekuatan mistis yang dipancarkan dari doa mahar nubuwah tidak terlepas dari sipat wara’ yang dimiliki oleh para pewarisnya. Dalam prinsip para pewaris ini semakin banyak hal-hal mistis yang dialami maka akan semakin disembunyikan kejadian mistis itu. Perasaan para lawan yang berubah sipat dan kelakuannya menjadi kawan, merupakan hal-hal mistis yang tidak diungkapkan kepada lawannya. Para pewaris nubuwah ini memiliki ketajaman ilham yang diberikan oleh Allh SWT. Ilham membuat hamba mempunyai perasaan yang meyakinkan hati, dan mendorong hamba untuk senantiasa berbuat kebajikan menghilangkan perasaan keburukan dalam dirinya dengan hal seperti ini mendorongnya untuk mengikuti tanpa diketahui dari mana asalnya. Dan ilham itu hampir sama dengan rasa lapar, haus, suka dan duka (Rahman, 2016). Yang mendapat ilham ini biasanya di berikan kepada seperti para ulama dan hamba-hamba yang senantiasa menjaga dirinya untuk senantiasa memanjatkan doa-doa keselamatan kepada Allah SWT. Dan mereka biasanya mempunyai kekuatan spritual yang mampu menarik masyarakat untuk mendengar kata-kata yang disampaikan kepada orang lain.

Masyarakat Maluku pada umumnya tidak memiliki tradisi menulis, maka kemampuan berpidato dan berkata-kata menjadi kekuatan spritual yang mampu menarik perhatian orang mau menganut Islam. Dan meyakini doa-doa yang yang diajarkan memiliki kekuatan spritual maupun mistis. Kemampuan para ulama maupun orang-orang yang dituakan merupakan aset khusus yang sangat berguna dalam masyarakat. Di Jazirah Leihitu pulau Ambon terdapat pandangan orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan menyampaikan ilmu agama yang ia peroleh melalui ilham. Kata ilham ini disebut dengan ungkapan “ilmu yang tidak berhuruf dan tidak berkata-kata” (*La bisultin wa labihurfin*). Kata-kata yang keluar dari mulut orang-orang seperti itu mengandung hukmah yang mampu mempengaruhi masyarakat pendengar untuk mengikutinya.

Sejalan apa yang dinyatakan oleh Leonardo Andaya bahwa masyarakat di

bagian timur Indonesia, yang menganggap kemampuan para tokoh-tokoh masyarakat maupun tokoh agama memberi wejangan maupun doa-doa pada setiap perayaan-perayaan besar keagamaan. Merupakan hal yang menjadi bagian penting bagi masyarakat Maluku. Dan doa-doa menjadi media yang dijadikan sarana untuk menangkal penyakit dan musuh. Peristiwa kejadian yang memancarkan mistis merupakan kekuatan spritual yang mampu menggerakkan orang lain percaya akan kekuatan doa tersebut. Kata-kata dan doanya dihormati dan mendapat penghormatan besar (Andaya, 1993).

Kepercayaan kepada roh dan jin yang melingkupi kosmos bumi memiliki dua kekuatan yaitu jahat dan baik. Dan masyarakat di wilayah Kaetetu maupun sebahagian besar Jazirah Leihitu mempercayai bahwa penangkal dari semua itu ada di dalam Al Quran dan doa-doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Mereka meyakini para ulama yang diberikan ilham juga memiliki kekuatan doa-doa yang mampu melawan mistis yang jahat. Para ulama, tabib kemudian menggunakan doa-doa untuk menangkal musuh, dan penyakit sihir jahat. Sebagai medianya dengan menuliskan doa-doa tersebut di atas manuskrip dan di hapalkan oleh para keturunannya. Orang mulai menggunakan tulisan dalam doa bahasa Arab dan juga sebagai azimat yang ditulis menggunakan bahasa Arab. Dengan beragam bentuk yang dipadukan dengan gambar-gambar hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya kemudian disimpan sebagai jimat untuk menangkal sihir dan berbagai pengaruh buruk dari roh, jin jahat. Melalui beragam bentuk seperti gambar hewan, manusia, tumbuhan disimpan sebagai jimat. Walaupun secara tegas Islam menolak hal-hal praktik-praktik jimat seperti ini, namun dalam hal Islamisasi hal-hal seperti ini menjadi daya tarik tersendiri bagi seseorang yang mau memeluk agama Islam (Tupan, 2015).

Begitupun doa Mahar nubuat yang di tulis diatas manuskrip kemudian disimpan dan dihapalkan kemudian digunakan untuk keperluan yang baik oleh pewaris. Kejadian dan peristiwa mistis melingkupi Mahar nubuwah ini sangat banyak manfaatnya. Dan sebaiknya di pergunakan untuk anak laki-laki dari nasab mereka. Berbagai hal diceritakan Abd Syakur kepada cucunya bapak Hasan Hatuwe manfaat besar dari doa Mahar nur nubuwah tersebut sebagai pelindung dari diri ketika menghadap kepada para raja-raja negeri maka baca doa, begitupun dikala menghadapi masalah maupun musuh. Doa Mahar nur nubuwah akan memberikan hal positif berupa kemarahan musuh bisa redah dan bisa menjadi sahabat ataupun kawan dikemudian hari. Berbagai kejadian-kejadian di luar nalar manusia terjadi setelah doa Mahar Nubuwah ini dipanjatkan.

Di masa pendudukan Jepang di Negeri Kaetetu sudah porak-poranda akibat ulah dari para tentara Jepang. Tetapi rumah Abd Syakur di singgahi, kemudian membaca doa mahar nubuwah. Tetapi berkat doa tersebut maka pedang dan senjata serdadu Jepang berjatuh ke tanah yang membuat mereka sangat terkejut dan tanpa sadar keluar dari rumah tersebut. n pun ketika Mahar nubuat ini diwariskan kepada anaknya Abdurrahim. Kejadian mistis salah satunya peristiwa dengan orang dari suku lain yang ingin melempar bapak Abdurrahim dengan jarak 3 meter batu tersebut dilempar tepat mengarahnya, tetapi meleset dan batu tersebut melesat jatuh ke samping dan tidak menyentuhnya. Padahal secara logika jarak begitu dekat pasti akan melukainya. Tetapi atas izin Allah SWT doa Mahar Nubuwah pun menjadi

tameng baginya terhindar dari marah bahaya. Kejadian ini membuat orang yang melempar menjadi ketakutan kemudian meminta maaf kepadanya. Mistis doa ini pernah terjadi dalam memory ingatan Bapak Husain dimasa remaja bahwa kakeknya pernah menanam kunyit di malam hari. Esok harinya kunyit itu berubah menjadi emas. Tidak hanya itu berbagai hal bisa disembuhkan seperti menyembuhkan orang-orang kesurupan. (Wawancara Bapak Husain 5 Juni 2023 di Kaetetu).

Selain itu di Jazirah Leihitu pada umumnya orang selalu mengaitkan penyakit dengan roh-roh jahat yang berbahaya. Agama baru Islam hadir di Jazirah Leihitu menggantikan agama lama penduduk lokal berupa kepercayaan kepada animisme, dinamisme. Untuk meluaskan pengaruhnya kalau tidak memiliki daya tarik mistis berupa kesanggupan menyembuhkan, menangkal penyakit dan mengusir musuh maka akan kesulitan. Walaupun secara rasional kebenaran dan kemampuan menyembuhkan dan menangkal penyakit serta merangkul musuh menjadi lawan sulit untuk diterima dalam kaca mata ilmiah. Tetapi masyarakat percaya akan kemampuan para ulama, sang tabib dan lainnya menjadi rentetan fakta-fakta historis bahwa Islam menggunakan cara-cara mistis sebagai bagian penting dalam menarik penganut baru sekaligus merawat penganut lama untuk tetap mempertahankan Islam sebagai agama yang serba bisa dan memiliki kemampuan lebih (Tupan, 2015).

Dunia mistis maupun roh-roh pada umumnya dikenal dalam sistem kepercayaan masyarakat Maluku pra Islam, dan pada dasarnya tidak asing bagi agama Islam itu sendiri. Reid dalam studinya menyatakan bahwa para ulama yang paling terpelajar pun tidak mengingkari adanya mistis dan roh-roh yang melingkupi dunia sekeliling manusia, tetapi mereka merasa tidak terancam oleh roh-roh itu dibandingkan orang lain (awam). Islam menawarkan perlindungan terhadap pengaruh roh-roh yang berada dalam kosmos yang berbeda itu. Orang-orang saleh (taat beragama) akan dilindungi oleh Allah dari apa yang bisa dilakukan oleh kekuatan roh atau mistis itu dan kemudian diberi imbalan berupa surga. Agama Islam juga menjamin bagi mereka yang tidak berdaya menghadapi kekuatan roh dan mistis tetapi hidupnya selalu bertakwa kepada Allah SWT akan mendapat jamina perlindungan (Reid, 1999).

Terdapat doa-doa dan doktrin-doktrin agama yang diajarkan melalui ucapan-ucapan bersama dan biasanya dibuat dalam bentuk syair atau sajak yang berirama. Disini kemampuan menghafal sangat penting dan cara yang dipakai untuk orang bisa menghafal doa-doa dan doktrin-doktrin itu melalui ucapan guru kemudian diikuti oleh murid-muridnya secara bersama-sama dan berulang-ulang Bahkan untuk dapat cepat menghafal apa yang diajarkan oleh sang guru, umumnya murid-muridnya meminta agar mereka diberi air yang telah dimanterakan (didoakan) untuk diminum agar mereka mudah dapat menghafalkan apa yang diajarkan oleh sang guru tersebut (Tupan, 2015).

Posisi para keturunan “yang tinggal dalam mata rumah” bagi masyarakat Kaetetu begitu dihargai. Tidak hanya pemilik naskah mahar nubuat yang memiliki manuskripnya. Tetapi Mata Rumah sebagai sentral seluruh prosesi adat di negeri itu menjadi kharisma tersendiri bagi penghuninya. Penghormatan para masyarakat pun sangat penting. Dimana setiap persoalan diantaranya perselisihan warga maka kekuatan doa mahar nubuat dihadirkan untuk meredam perselisihan itu. Saking terkenalanya doa ini maka biasanya para aparat keamanan akan berkunjung ke mata

rumah Kaetetu untuk meminta petunjuk dan di doakan ketika akan bertugas di wilayah-wilayah konflik. Para aparat ini meyakini dengan izin Allah lawan yang mereka hadapi bisa menjadi kawan.

## KESIMPULAN

Manuskrip Mahar Nubuat menjadi data primer yang berorientasi kepada aspek pengamalan, praktek mistis masyarakat Leihitu negeri Kaetetu yang berada di Provinsi Maluku Kabupaten Maluku Tengah. Doa Mahar nubuat yang ditulis di atas manuskrip kemudian disimpan dan dihapalkan kemudian digunakan untuk keperluan yang baik oleh pewaris. Kejadian dan peristiwa mistis melingkupi Mahar nubuwah ini sangat banyak manfaatnya. Dan sebaiknya di pergunakan untuk anak laki-laki dari nasab mereka. Manfaat besar dari doa Mahar nur nubuwah tersebut sebagai pelindung dari diri ketika menghadap kepada para raja-raja negeri maka baca doa, begitupun dikala menghadapi masalah maupun musuh. Doa Mahar nur nubuwah akan memberikan hal positif berupa kemarahan musuh bisa redah dan bisa menjadi sahabat ataupun kawan dikemudian hari. Berbagai kejadian-kejadian di luar nalar manusia terjadi setelah doa Mahar Nubuwah ini dipanjatkan.

Masyarakat di lintasan Jazirah Leihitu sangat kental dengan beragam situs-situs budaya keagamaan. Persinggungan penduduk lokal dengan para penyebar Islam dan penginjil di masa silam, mmemberi ruang bagi berkembangnya khazanah peradaban Islam dan Kristen di Jazirah Leihitu. Diantaranya keberadaan dua tempat ibadah keagamaan yaitu Masjid Tua Wapaupe dan Gereja Tua Immanuel. Yang menyimpan memory damai dan sakral yang mampu merekatkan dua masyarakat yang berbeda keyakinan. Bangunan yang kokoh berdiri sampai di masa kini menjadi saksi bisu kesakralannya.

## REFERENSI

- Andaya, Y. L. (1993). *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Earh Modern Period.*, University of Hawaii Press, Honolulu.
- Azyumardi, A. (2010). *Naskah Islam Indonesia dalam Makalah yang Disampaikan pada Seminar Filologi dan Penguatan Islam Nusantara.* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Bungin, B. (2015). *Metedologi Penelitian Kualitatif* (10th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Chaudhuri, K. N. (1989). *Asia Before Eropa, Economy and Civilization of the Indian Ocean From The Rise of Islam 1750.* Cambridge University Press.
- Dewi Yulianti<sup>1\*</sup>, Tamara Adriani Salim<sup>2</sup>, M. P., & Wibowo<sup>3</sup>. (2023). Sejarah Lisan Sebagai Teknik Preservasi Pengetahuan: Systematic Literature Review. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 14.(2).
- Idham, & Dkk. (2017). Katalog Naskah Keagamaan. In *Katalog* (pp. 1-728). Balai Litbang Agama Makassar.
- Latukau, S. (1997). *Kapata Manusia Pertama di Pulau Ambon. (Moluks Historich Museum, Landelijk Steurumpt Educatie Molukkers, Utrecht.*
- Laverty, S. M. (2003). Hermeneutic Phenomenology and Phenomenology: A Comparison of Historical and Methodological Considerations. *International Journal of Qualitative Methods*, 2(3), 21-35. <https://doi.org/10.1177/160940690300200303>

- MalukuTengah, B. P. S. K. (2022). *Kecamatan Leihitu Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupateb MalukuTengah.
- Martimianakis, T., Stenfors-Teherani, A., Hayes, T., Wadhwa, A., & Varpio, L. (2015). Choosing a Qualitative Research Approach. *Journal of Graduate Medical. Education*, 7(4)(669-670.). <https://doi.org/https://doi.org/10.4300/JGME-D-15-00414.1>
- Michael, M. M. B. H. (1984). *Qualitative Data Analiysis A Sourccebook of New Methods*. Beverly Hills.
- Online, K. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Patty, V. (2019). *Menelusuri Identitas Kemalukuan dalam Kebatinan Orang Ambon sebagai Kekuatan Hidup*. (3rd ed.). PT Kansius (Anggota IKAPI).
- R.Z. Lerissa dkk. (2004). *Ambonku, Doloe, Kini, dan Esok*. Pemerintah KOta Ambon.
- Rahman, A. (2016). Hakekat Wahyu Menurut Perspektif Para Ulama. *Ulunuha*, 6(1 Juni).
- Reid, A. (1999). *Dari Ekspansi hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680* (Edisi Indo). Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif* (10th ed.). Alfabeta.
- TravellerMedi.blogspot.com. (2023).
- Tubaka, A. M. (2019). *Menelusuri Identitas Kemalukuan dalam Islam Lokal Perspektif Historis dalam Politik Memahami Islam Maluku dalam Konstruksi Poskolonial*. (3rd ed.). PT Kansius (Anggota IKAPI).
- Tupan, U. T. J. P. M. W. J. (2015). *Sejarah Agama Dan Pembangunan Gereja Negeri Sila Dan Hila di Maluku Tengah*. (Pertama). Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.